

Semarak Simbol Asmara Gen Z di Instagram: Antara Galau Bersama dan Adu Kesedihan (Kajian Semiotika Peirce)

Annisa Nur Aini^{1□}, Asep Abbas Abdullah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: annisaininur@gmail.com

Abstract:

This article focuses on Gen Z romance on social media that shows the bitterness in the reality of their relationships. As a phenomenon that often becomes the main topic in life. It is no wonder that Gen Z's mood is represented by uploads on several accounts that voice the same thing, which has happened or been experienced by some people. This study examines the quotes or writings that are conveyed inappropriately, but the convention built on a sign works well so that it can be understood. The sign in the quote upload is present as a representation of the form of Gen Z's romance story. Meanwhile, readers who have experienced the story are interpretants who validate themselves as the same as the quotes. The research method uses a qualitative descriptive method with a Peirce Semiotics theory approach. The results of the study found that signs are interpreted as expressions or outbursts of sadness over romance that has not received certainty and a form of celebration for failure in love. A celebration that is also felt by others as something common with the intention of having the same fate.

Keywords: Romance; Gen Z; Language Errors; Quotes; Signs

Abstrak:

Artikel ini berfokus pada asmara Gen Z di media sosial yang menunjukkan kegetiran dalam realitas hubungannya. Sebagai suatu fenomena yang seringkali menjadi topik utama dalam kehidupan. Tak ayal, suasana hati Gen Z terwakilkan oleh unggahan pada beberapa akun yang menyuarakan hal yang sama, yang pernah terjadi atau dialami oleh sebagian orang. Penelitian ini mengkaji *quotes* atau tulisan tersebut yang disampaikan secara kurang tepat, namun konvensi yang dibangun atas suatu tanda berjalan dengan baik sehingga dapat dipahami. Tanda pada unggahan *quotes* hadir sebagai representamen dari bentuk kisah asmara Gen Z. Sedangkan pembaca yang pernah mengalami kisah tersebut adalah interpretan yang memvalidasi dirinya sama dengan *quotes* tersebut. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Semiotika Peirce. Hasil penelitian ditemukan tanda dimaknai sebagai ungkapan atau luapan kesedihan atas asmara yang belum mendapat kepastian dan suatu bentuk perayaan atas kegagalan dalam percintaan. Perayaan yang dirasakan pula oleh orang lain sebagai suatu hal yang lazim dengan maksud memiliki nasib yang sama.

Kata kunci: Asmara; Gen Z; Kesalahan Berbahasa; *Quotes*; Tanda

PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat bebas mengutarakan segala pikiran, perasaan, dan gagasannya. Mengekspresikan pikiran, gagasan, dan hal lainnya dapat dilakukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Namun saat ini, komunikasi tertulis lebih sering digunakan sebagai sarana mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang. Selain itu, tulisan kini semakin mudah diakses melalui media sosial, baik melalui blog, website, atau wahana media sosial tertentu. Kemudahan yang diberikan media sosial memberikan kebebasan kepada khalayak untuk berkompetisi dalam penyebaran informasi dan peristiwa (Muslim & Arafah, 2022). Seiring berkembangnya teknologi terdapat banyak fitur di berbagai platform seperti Facebook, Instagram, Tiktok, maupun Twitter, sehingga mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi tanpa bertemu langsung.

Media sosial telah menjadi media sosialisasi yang sangat penting digunakan oleh banyak orang, dan berpotensi mengubah opini masyarakat dalam berbagai cara. Selain sebagai alat untuk menyampaikan ide dan berkomunikasi, media sosial juga dapat digunakan untuk berbagi humor. Humor di media sosial biasanya dimaksudkan untuk hiburan atau untuk membuat pembacanya tertawa (Muslim & Arafah, 2022). Humor sebagai salah satu bentuk respon atas suatu wacana baik teks atau kutipan maupun gambar yang berisi luapan ekspresi dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran di media sosial. Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Pada akun instagram banyak di antaranya yang mengunggah foto berisi kutipan atau teks tentang topik terkini yang sedang populer di media sosial. Kutipan, yang dikenal juga sebagai *quotes*, adalah representasi dari teks atau peristiwa yang sedang berlangsung, bisa berupa motivasi, nasihat, asmara atau tema kehidupan lainnya.

Di media sosial, kutipan sering disertai foto atau video dengan musik yang sesuai dengan tema kutipan tersebut. *Quotes* dalam beberapa akun instagram banyak menyajikan topik asmara percintaan anak muda zaman sekarang yang biasa disebut generasi Z atau Gen Z. Akun ini menyediakan konten *quotes* yang berisi pengalaman realitas hubungan asmara yang marak terjadi dan dirasakan oleh sebagian orang. *Quotes* yang mengandung unsur candaan dan sindiran terhadap seseorang atau keadaan asmara anak muda zaman sekarang. Bagaimana gelak tawa dan senyum kecut pembaca jika *quotes* tersebut pernah terjadi padanya. Seolah *quotes* sebagai ajang meluapkan dan mencurahkan isi hati seseorang terkait kehidupan yang dijalannya. Serta perlunya validasi yang lazim pada sekitar atas pesan tersirat yang disampaikan.

Terbukanya ruang informasi dan komunikasi, maka luas pula relasi bahasa yang memungkinkan terjadinya pergeseran tata bahasa hingga munculnya bahasa baru dalam konsumsi sehari-hari di media sosial. Ketika individu menggunakan bahasa, maka yang akan muncul adalah ekspresi dari topik yang dibicarakan sampai dengan suara dalam berbagai intonasi yang diberikan. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain (Hadi & Risaldi, 2023). Seiring dengan popularitas media sosial yang terus berkembang, perubahan bahasa seperti penggunaan bahasa slang atau bahasa plesetan dengan makna yang juga berubah tergantung konteks pengarahan topik bahasa tersebut.

Menurut Sibarani (2004), plesetan adalah proses yang menunjukkan berbagai jenis permainan bahasa dalam bahasa Indonesia. Sibarani membagi plesetan menjadi enam kategori berdasarkan tingkatan kebahasaan: plesetan fonologi, yang melibatkan perubahan satu atau lebih fonem dalam leksikon; plesetan grafis, yang melibatkan penggabungan huruf menjadi singkatan; plesetan morfologi, yang melibatkan pengubahan kata menjadi akronim; plesetan frasal, yang mengubah kelompok kata menjadi singkatan; plesetan kalimat, yang mengikuti struktur dan intonasi kalimat; dan plesetan ideologis, yang mengubah ide menjadi ide lain dengan bentuk linguistik yang sama. Plesetan dapat berfungsi sebagai olok-olokan, sindiran, celaan, protes sosial, eufemisme, ungkapan rahasia, atau hiburan dalam komunikasi (Azmin & Kiftiawati, 2021).

Ragam bahasa plesetan bersifat tidak konsisten dan sering digunakan sebagai bahasa musiman, yang berarti istilah atau bahasa tersebut cenderung hilang setelah periode tertentu berlalu, mengikuti tren saat itu. Bahasa plesetan berbeda dari bahasa Indonesia yang formal, karena cenderung lebih santai dan tidak baku, terlihat dalam kosakata, struktur, kalimat, dan intonasi (Iswatiningsih et al., 2021). Pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia jelas terlihat pada fenomena pengubahan morfem bebas hingga terjadinya pergeseran makna menjadi suatu hal yang lazim di era digital. Studi ini mengkaji fenomena pergeseran makna yang terjadi dalam *quotes* asmara di media sosial akibat proses morfologis. Berbagai proses morfologi yang ada salah satunya terdapat pengubahan morfem bebas dengan menyisipkan huruf atau suku kata yang berbeda namun fonem yang dihasilkan serupa. Pengubahan morfem bebas ini bertujuan untuk mengubah makna leksikal sehingga menghasilkan makna baru yang berbeda.

Fenomena seperti ini sebagai bentuk adanya kesalahan berbahasa berupa bahasa plesetan atau bahasa gaul yang dihadirkan pada *quotes*. Sejauh ini *quotes* berisikan kata-kata atau tulisan yang baku sesuai dengan kaidah. Namun seiring berkembangnya pola pikir

manusia sehingga bahasa dapat menjadi sesuatu yang eksklusif karena hanya dapat dipahami oleh kelompok tertentu. Penelitian ini akan menggunakan teori Semiotika Peirce untuk mengungkap tujuan tanda melalui pengubahan morfem bebas dengan makna baru yang ingin disampaikan. Semiotika adalah studi tentang tanda dan eksistensinya dalam masyarakat. Teori Peirce dalam prinsipnya mencakup pemahaman tentang pikiran manusia, batas tanda dalam ikon, indeks, dan simbol (Elma, 2022). Dalam penelitian ini, khusus menjabarkan bagaimana penggunaan simbol dalam *quotes* asmara Gen Z di media sosial instagram. Simbol yang digunakan untuk mengungkap makna atau penyampaian maksud lain dari suatu tanda pada *quotes* sebagai bentuk komunikasi antar Gen Z tentang keadaan hubungan asmara yang pernah terjadi.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, khusus menjabarkan bagaimana penggunaan simbol dalam *quotes* asmara Gen Z di media sosial instagram. Simbol yang digunakan untuk mengungkap makna pada komunikasi antar Gen Z dalam menyampaikan maksud lain dari penggunaan tanda tersebut. Ditemukan beberapa penelitian lain yang juga membahas *quotes* di instagram sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan yang dimaksud.

Pertama, *Proses Morfologis Pada Quotes (Kutipan) Bijak di Instagram Mario Teguh Tahun 2019* (Mujawanah, 2019). Penelitian tersebut menemukan adanya proses morfologi berupa afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi yang dominan adalah konfiks ke-an, digunakan untuk menarik minat pembaca supaya tertarik dengan kutipannya dan sebagai bentuk karakterisasi tulisan Mario Teguh. Adapun reduplikasi yang dominan adalah pengulangan bentuk dasar, yakni pengulangan menyeluruh yang banyak digunakan dalam percakapan umum sehari-hari. Sedangkan yang jarang ditemukan adalah afiksasi berupa infiks dan reduplikasi dalam bentuk pengulangan sebagian dan variasi fonem. Dalam penelitian ini tidak menjabarkan bagaimana makna *quotes* dapat dipahami pembaca, hanya menganalisis bentuk afiksasi dan reduplikasi. Penelitian yang diberikan sejatinya tidak mengandung unsur darurat kebahasaan dalam bidang keilmuan maupun masyarakat. Penelitian hanya sebagai informasi mengenai pembedahan struktur kata tanpa adanya permasalahan atas penggunaan kata tersebut.

Kedua, *Analisis Pemberian Afiksasi dan Kesalahan Ejaan dalam Kutipan Pada Media Sosial Instagram* (Solihah, 2023). Penelitian ini menggunakan analisis morfologi yang mengkaji pemberian afiksasi dan kesalahan ejaan pada *quotes* serta membenaran sesuai

kaidah kebahasaan. Hasil penelitian yang didapat hampir sama dengan penelitian Faridatun yakni, proses pemberian afiksasi seperti prefiks, sufiks, konfiks sebagai morfem terikat. Kesalahan ejaan seperti kesalahan penulisan kata, pemenggalan kata, dan huruf kapital. Dalam bermedia sosial banyak ditemukan tulisan tidak baku karena masyarakat menganggap pembicaraan tidak formal sehingga bahasa yang digunakan santai, yang terpenting dapat dipahami antar komunikasi. Namun hal ini menjadi biasa, yang akhirnya meremehkan penggunaan tata bahasa yang benar. Penelitian ini memberikan wawasan terkait pentingnya penggunaan ejaan yang benar di media sosial agar kebakuan bahasa tetap terjaga.

Ketiga, *Analisis Wacana Self Healing Remaja Islam Melalui Quotes Keislaman di Instagram* (Hero et al., 2023). Temuan berupa *quotes* sebagai dimensi teks dan sosial, yang berarti produksi teks menggambarkan keadaan perasaan seseorang dari segi psikologisnya dan sarana pengingat diri atas teks kutipan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teori wacana Teun A Van Dijk dengan tujuan menganalisis *quotes* islami sebagai sarana self healing. Bagaimana teks dijadikan obat kesembuhan bagi pembaca yang pernah merasakan dengan cara mengungkapkan keluhannya melalui *quotes* yang diunggah pada media sosial. Tak jarang, teks wacana dapat menjadi introspeksi diri dalam menjalani kehidupan. Namun pada kenyataannya selain menggunakan teori Van Dijk, struktur makro, mikro, dan superstruktur, penulis juga menganalisis data dari beberapa cabang ilmu linguistik, seperti semantik dan stilistika.

Keempat, *Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote)* (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Penelitian ini menganalisis data dengan pendekatan *self disclosure* model Miles & Huberman yang menunjukkan pemanfaatan media sosial sebagai kebutuhan aktualisasi diri. *Quotes* menyimpan maksud lain berdasarkan konsep Johari Window yakni empat wilayah yang ada disetiap diri seseorang, baik wilayah terbuka, buta, sembunyi, maupun tak dikenal. Konsep tersebut digunakan sebagai upaya pengungkapan diri melalui *quotes* yang dibagikan di media sosial. Sebab teks selain sebagai pengingat diri, maka teks digunakan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan pengalaman hidup yang tidak diceritakan di dunia nyata namun di dunia maya. Dalam penelitian ini peneliti memilih teori yang bukan membahas dari struktur internal data, tetapi penggunaan data dalam diri pembaca, bagaimana dampak dari adanya teks tersebut. Teori dan pendekatan yang digunakan juga kurang familiar atau awam bagi pembaca penelitian ini.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan pada penelitian sekarang. Persamaan penelitian terletak pada objek yang

digunakan, yakni *quotes* atau kutipan teks di media sosial instagram. Peneliti menggunakan *quotes* sebagai bahan kajian yang akan diteliti berdasarkan permasalahan pada saat itu. Perbedaan penelitian dari segi teori yang digunakan masing-masing peneliti, melihat kesesuaian antara objek dan masalah yang akan diteliti. Penelitian terdahulu banyak menggunakan teori analisis morfologi untuk mengupas kesalahan berbahasa dengan memperbaiki struktur bahasanya. Juga teori analisis wacana kritis Van Dijk dan teori *self disclosure* dengan konsep Johari Window. Sedangkan penelitian ini mengambil teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis temuan masalah pada *quotes* yang bertema asmara percintaan Gen Z. Semiotika mengupas makna tanda pada *quotes* yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan tujuan mencari kebenaran isi *quotes* tersebut.

Penelitian sebelumnya, banyak mengkaji fenomena kebahasaan berhenti dalam tataran analisis linguistik saja. Peneliti hanya melakukan membenaran terhadap suatu data, tanpa adanya analisis lebih lanjut terkait peran atau tujuan data tersebut diteliti. Dalam penelitian kali ini, dianalisis dengan teori semiotika Peirce yang menunjukkan adanya makna lain pada tanda dalam unggahan *quotes* tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Strauss dan Corbin (2008) menguraikan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menyelidiki kehidupan masyarakat, baik dari sejarah, fungsi organisasi, perilaku, hubungan kekerabatan maupun gerakan sosial. Oleh karena itu, objektivitas hasil penelitian kualitatif bergantung pada nilai subjektivitas pihak yang mengkonstruksi realitas tersebut. Karena sifat datanya, maka data kualitatif sering juga disebut dengan data deskriptif, yang pada hakekatnya melibatkan uraian, cerita, atau uraian yang sebagian besar menghindari pembagian, frekuensi, dan jumlah persentase (Murdiyanto, 2020).

Dalam konteks tertentu, penelitian kualitatif menafsirkan objek sebagai sesuatu yang dinamis, berdasarkan pemikiran dan interpretasi terhadap fenomena yang diamati. Selain itu, objek dianggap utuh, karena setiap aspeknya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Pendekatan penelitian ini menggunakan teori Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Prinsip utama dalam teori Peirce melibatkan pemahaman tentang pikiran manusia dan batasan tanda, serta sistem tiga dimensi yang dikenal sebagai segitiga triadik. Teori ini juga mengkaji relativitas dari tiga tipologi atau taksonomi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tanda (*sign*) terdiri dari tiga komponen, yaitu ikon (perwakilan fisik), indeks

(hubungan sebab-akibat), dan simbol (tanda yang disepakati). Objek berfungsi sebagai referensi atau landasan dari suatu tanda, serta konteks sosial yang menjadi acuan bagi tanda tersebut. Sementara itu, interpretant adalah cara seseorang merepresentasikan dan memberikan makna pada sebuah tanda dalam konteks objek atau tanda lainnya. (Elma, 2022).

Fokus penelitian terletak pada analisis simbol makna semiotika Peirce dalam *quotes* asmara Gen Z di media sosial instagram. Simbol adalah tanda yang telah disepakati secara sosial, menciptakan hubungan konvensional atau arbitrer antara penanda dan petandanya, dan mewakili sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dengan demikian, simbol memerlukan proses pemaknaan yang mendalam dan bersifat semena-mena atau bergantung pada persetujuan masyarakat (Siregar & Wulandari, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah isi atau kutipan mengenai asmara dari Gen Z. Sebagai contoh, “setelah hujan banyak air namanya kenangan ya?”, “kertas yang diprint itu namanya hts kan ya?”, dan masih banyak lagi. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku referensi, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kajian ini.

Data yang diperoleh dari objek penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda kutipan. Makna lain yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sebagai gambaran asmara Gen Z saat ini. Pembahasan hasil analisis, disajikan dalam bentuk deskripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi data pada media sosial instagram terkait unggahan *quotes* dengan tema asmara Gen Z. *Quotes* yang dipilih berupa foto yang berisi teks gambaran keadaan kisah percintaan Gen Z sebagai dokumentasi data.

Tahap analisis data meliputi identifikasi data yakni *quotes* asmara Gen Z di instagram yang mempunyai permasalahan dari segi struktur bahasa dan makna bahasa dalam menggambarkan asmara Gen Z. Data yang ditemukan diklasifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan data lebih terstruktur. Kemudian analisis data menggunakan teori semiotika Peirce yang memaknai tanda sebagai suatu ungkapan lain yang terjadi di masyarakat. Hasil analisis menunjukkan simpulan bahwa tanda pada *quotes* dimaknai sebagai ungkapan atau luapan ekspresi diri atas kisah percintaan yang telah dialami sebagai suatu hal yang perlu dirayakan bersama.

PEMBAHASAN

Quotes atau kutipan kata-kata banyak menggambarkan hubungan asmara di kalangan generasi muda yang menampilkan berbagai perangai dalam lika-liku perjalanan kisah cinta yang dialami. Baik suka maupun duka yang disampaikan dalam tanda berupa *quotes* yang mempunyai makna terselubung atau maksud lain yang umum untuk diketahui. Sebagai suatu hal yang lazim, tanda tersebut dapat dikatakan simbol para Gen Z dalam menyampaikan hubungan asmara yang sedang dijalaninya. Simbol dibangun atas kesepakatan bersama antar sesama Gen Z yang mengalami hal tersebut, sehingga pemahaman akan terjadi begitu saja. Maka dari itu lahirlah berbagai macam *quotes* yang menyuarakan bentuk-bentuk asmara masa kini. Berikut ini simbol-simbol realitas asmara Gen Z yang akan dikaji menggunakan teori Semiotika Peirce.

Simbol Kesadaran Diri

- (1) *"Tusuk jarum buat kesehatan itu Aku Mundur ya?"*
- (2) *"Kopi kalo ga pake gula itu rasanya pamit kan ya?"*

Simbol dalam kutipan tersebut adalah 'Aku Mundur' dan 'Pamit'. Dalam situasi yang normal, rangkaian kalimat tersebut terdapat konektivitas, namun konvensional yang dibangun mengubah kata 'Akupuntur' menjadi 'Aku Mundur', dan 'Pahit' menjadi 'Pamit'. Hal ini mengubah makna asli menjadi makna lain yang ingin disampaikan secara diam-diam. Kedua kutipan menunjukkan kesamaan makna dalam konteks asmara yaitu seseorang yang memilih untuk 'pergi' dengan menggunakan diksi yang berbeda. Pergi mengandung artian bahwa mengakhiri hubungan asmara karena berbagai faktor yang ada.

Dalam realitasnya Gen Z memilih mundur karena memandang dirinya tidak layak mendapat seseorang yang memiliki strata lebih tinggi atau mendapat seseorang yang lebih baik dari segala hal. Proses pembandingan diri mengakibatkan hubungan asmara yang tidak berjalan dengan semestinya. Sementara, 'pamit' berarti tidak akan hadir lagi di dalam kehidupan seseorang yang pernah menjadi sosok yang spesial dengan cara mengakhiri hubungan secara baik-baik. Hubungan yang berakhir dengan rasa sadar diri umumnya berdampak pada hilangnya interaksi atau kontak sosial, meskipun dalam satu wilayah. Hal ini menjadikan seseorang asing dengan sekitarnya.

Simbol Hubungan Berakhir

- (1) *"Kalau rambut udah mulai putih, itu namanya udahan ya?"*

(2) *"Isian roti memang harus selesai kan?"*

Simbol ini ditujukan untuk hubungan asmara Gen Z yang berakhir, terletak pada kata ‘udahan’ dan ‘selesai’ yang memiliki makna setara. Kutipan tersebut dengan kata asli, ‘Ubanan’ dan ‘Selai’. Dalam menjalin hubungan, banyak dari para remaja bertahan hanya dalam waktu yang singkat. Faktor yang melatarbelakangi masa suatu hubungan, terlihat pada intensitas komunikasi dan tingkat kepercayaan satu sama lain. Tidak lagi adanya kecocokan ataupun keseriusan dalam menjalani hubungan juga menjadi salah satu penyebab yang seringkali diutarakan. Maka dengan selesainya hubungan, maka berakhir pula kedekatan atau interaksi antar keduanya, dengan status yang berbeda, kembali pada semula yaitu teman.

Namun, dibalik selesainya hubungan, sedikit banyaknya terdapat penyesalan karena tidak bisa menjaga hubungan dalam kondisi yang baik. Akan tetapi, jika suatu hubungan yang mengarah pada hal negatif atau terdapat gejala tidak harmonis maka alangkah lebih baiknya berpisah atau menyudahi hubungan itu.

Simbol Hubungan Tanpa Kepastian

(1) *"Jalan yang gak ada ujungnya itu apa sih namanya? Jalanin aja dulu."*

(2) *"Kertas yang diprint itu namanya HTS kan ya?"*

(3) *"Biasanya kalo awal bulan dapat duit namanya apa si? gajadian ya?"*

Tanda yang dimaksud adalah simbol ‘Jalanin aja, HTS, dan gajadian’. Ketiganya memiliki konteks yang sama yaitu hubungan yang tidak mendapat kepastian. Makna yang dimaksud bahwa asmara Gen Z merujuk pada progres hubungan yang terlampaui stagnan atau tidak ada kemajuan. ‘Jalanin aja dulu’ mengisyaratkan hubungan yang mengalir tanpa ada kejelasan status dalam hubungan yang dijalani. Hal ini mengungkap bahwa tidak ada keseriusan antara kedua pihak untuk mengikat hubungan secara resmi dan melangkah ke jenjang berikutnya. Yang didapat hanyalah hubungan yang tiada ujung.

Sedangkan ‘HTS’ berarti hubungan tanpa status, yang dipahami sebagai hubungan yang memiliki kedekatan intens namun tidak ada ikatan di dalamnya. Hubungan seperti ini banyak dialami Gen Z dalam realitas asmaranya. Hubungan asmara yang terjebak dalam pertemanan sehingga tidak bisa mengutarakan rasa cinta antar keduanya. Hubungan yang tidak berkembang ini membuat keduanya terjebak dalam lingkaran hubungan yang tidak mengalami kemajuan. Namun disisi lain juga tidak menginginkan keluar dari lingkaran tersebut.

Berawal dari ‘menjalani hubungan’, atau yang dinamakan ‘HTS’, kemudian berakhir pada ‘tidak menjadi apa-apa’ atau ‘tidak jadi dengan siapa-siapa’. Hal ini biasa dijadikan

bahan candaan orang-orang dengan julukan 'jagain jodoh orang'. Hubungan yang tidak memiliki ikatan resmi berakhir pada hubungan sia-sia yang kembali menjadi teman biasa, padahal kedekatan yang dilakukan sangat intens. Dilema yang dirasakan Gen Z ini membuat kesedihan yang mendalam dengan menganggap apa arti hubungannya selama ini.

Simbol Kesedihan dan Kegelisahan dalam Menjalin Hubungan

Kesedihan

(1) *"Kalau makan nasi padang itu lauknya apa sih? renggang ya?"*

Kata rendang menjadi renggang merupakan simbol untuk mengungkapkan bentuk hubungan asmara Gen Z yang mengalami suatu konflik atau masalah. Berbagai bentuk masalah, baik besar maupun kecil yang tidak dapat diatasi oleh pasangan tersebut. Realitasnya, dalam menjalin hubungan asmara di usia remaja atau era Gen Z tentu banyak cobaan dan kesalahpahaman. Kesalahpahaman yang tidak menemukan solusi berakibat pada timbulnya pertengkaran atau hubungan yang menjadi renggang. Hal semacam ini banyak dijumpai dalam percintaan anak muda yang biasa disebut *break*, yang berarti menjeda atau rehat dari hubungan. Tingginya ego masing-masing dan emosi yang tidak terkendali, ditambah tidak ada yang mengalah dalam sebuah hubungan, asal mula pertengkaran terjadi.

(2) *"Benua paling dingin itu apa sih? Antar kita ya?"*

Simbol 'Antar kita' memiliki makna lain, yang semula adalah 'Antartika'. Hal ini pada konteks seseorang yang berperilaku kaku atau cuek sehingga banyak menyebutnya dingin. Tidak memiliki rasa simpati atau empati kepada orang yang menyukainya. Dalam artian, rasa cinta seseorang tidak berbalas sebab orang yang dicintai mempunyai sifat dingin atau acuh. Juga dimaknai sebagai seseorang yang pernah mempunyai kedekatan intens namun berjarak karena suatu hal. Tidak lagi bertegur sapa, tidak saling kontak, ataupun berhubungan seperti dulu. Peristiwa ini akan terus terjadi seperti ini, sebab setiap orang memiliki masa yang berbeda-beda. Sama seperti pepatah, 'setiap orang ada masanya, setiap masa ada orangnya'.

(3) *"Setelah hujan banyak air namanya kenangan yaa?"*

Kata semula 'genangan, menjadi simbol 'kenangan' yang memiliki makna lain. Simbol kenangan mengacu pada hubungan seseorang yang telah kandas, yang saat ini hanya meninggalkan kenangan. Kenangan sebagai bentuk memori ingatan masa lalu atas berbagai

hal yang telah dilakukan selama menjalin hubungan asmara. Dalam konteks lain kenangan dimaknai sebagai suatu hal yang dimiliki oleh seseorang namun tidak dalam keadaan mempunyai hubungan. Ataupun kenangan bersama pujaan hati dengan pengharapan asmara yang diimpikannya menjadi suatu realita.

Kegelisahan

(1) "Kalo size yang paling gede itu jomblo ya?"

Simbol 'jomblo' yang semula 'jumbo', digunakan untuk menyindir Gen Z yang belum mempunyai pasangan. Kegelisahan Generasi Z terhadap usia yang semakin lanjut namun tidak kunjung mendapat jodoh. Jomblo menjadi problematik bagi sebagian orang, sebab zaman sekarang dianggap tidak laku. Jomblo identik dengan kesendirian dan dipandang sebagai seseorang yang kesepian dalam menjalani kehidupan. Di era seperti ini, maraknya dunia percintaan dengan munculnya budak cinta, masih banyak orang yang jomblo namun dianggap kuno atau kurang bergaul. Kadang kala orang jomblo bukan karena tidak laku, tetapi prinsip untuk tidak berpacaran atau sejenisnya yang tidak ada gunanya.

Orang jomblo seolah menjadi subjek yang paling merana, direndahkan, dan butuh dikasihani. Sebab sebagian orang memiliki kegelisahan tersendiri dalam melihat dirinya tidak mempunyai pasangan, sedangkan teman-temannya atau orang lain begitu mudah mendapat pasangan, bahkan berganti-ganti pasangan. Ketimpangan yang terjadi ini membuat seseorang merasa iri dan merenungi kesedihan atas nasibnya yang jomblo.

(2) "Kalo abis pinjem barang itu mesti balikan ga sih?"

Tanda yang semula 'balikin' berubah menjadi 'balikan' mempunyai arti yang sangat berbeda. Balikan bukan berarti mengembalikan, tetapi dalam konteks hubungan asmara dimaknai sebagai keadaan seseorang yang ingin kembali menjalin hubungan yang telah berakhir. Keinginan untuk kembali menjalin hubungan menandakan hubungan tersebut berakhir karena keadaan, bukan karena konflik atau ketidakcocokan antar keduanya. Hal ini memantik kegelisahan yang terjadi pada seseorang, konflik batin antara keinginannya balikan ataupun tidak. Balikan mengisyaratkan kedua pihak yang masih memiliki rasa dan keinginan untuk bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan tanda-tanda yang telah dianalisis di atas, maka konteks simbol hadir sebagai bentuk sindiran terhadap seseorang yang merasakan atau mengalami hubungan

asmara yang sama. Juga mencari validasi atau kebenaran atas suatu keadaan yang ternyata lazim dalam menjalin sebuah hubungan. *Quotes* sebagai sarana untuk menyuarakan hubungan yang tidak baik-baik saja dengan balutan simbol sebagai penyampai makna. Gen Z seolah merayakan hubungan yang jauh dari kata ideal dengan berbalas-balasan dan berlomba-lomba membuat quotes untuk dibagikan di media sosial. Di balik kesedihan terdapat kesenangan dan kepuasan tersendiri dalam melihat orang lain yang bernasib sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Azmin, G. G., & Kiftiawati. (2021). Plesetan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Daring Whatsapp. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 1, 10–17. <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/11506/24159-ArticleText-62974-5-10-20211223%281%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Devianty, R. (2022). Salah Kaprah Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Morfofonemik. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.1005>
- Elma, M. Z. (2022). *Meme Komik Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotik pada Postingan Komunitas Facebook "Meme Dakwah Islam")*. 24–31.
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial: kajian morfologi. *Bebasan: Jurnal Kebahasa Dan Kesastraan*, 10(2), 196–213.
- Hartono, D., & Sugalih, A. (2019). Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay'S Di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(1), 39–49. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/4713/3279>
- Hero, E., Qurniawati, E. F., & Hermanto, B. (2023). Analisis Wacana Self Healing Remaja Islam melalui Quotes Keislaman di Instagram. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v5i2.26795>
- Iswatiningsih, D., Pangesti, F., & Fauzan. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Mujawanah, F. (2019). Proses Morfologis Pada Quotes (Kutipan) Bijak Di Instargam Mario Teguh Tahun 2019. *Prosiding Seminar Literasi IV*, 79.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Muslim, A., & Arafah, U. B. (2022). NU Garis Lucu dan Isu Keagamaan: Studi Wacana Kritis Atas Quotes Humor di Instagram. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 27–40. <http://www.ansoruna.org/index.php/ansoruna/article/view/4>
- Perspektif, S., & Sanders, C. (n.d.). *Simbol Religius Dalam Novel Hati Suhita (Studi. 1*, 71–92.
- Priambodo, N. A., & Wahyu Setyawan, B. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa Dalam Penggunaan

Kata Kata Dalam Quotes Di Akun Sosial Media Instagram @Yowessory. *Paramasastra*, 9(2), 250–258. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p250-258>

Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). SELF DISCLOSURE MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>

Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

Solihah, S. Y. (2023). Analisis Pemberian Afiksasi Dan Kesalahan Ejaan Dalam Kutipan Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(No. 3 (2023)), 1–10.